

EXECUTIVE SUMMARY
MODEL KEBIJAKAN TRANSPORTASI TERINTEGRASI UNTUK
MENDUKUNG PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAWASAN BOROBUDUR
KABUPATEN MAGELANG

Dwi Edi Wibowo, Aditya Migi Prematura, Heri Ariadi, Agung Aditya

PENDAHULUAN

Sektor transportasi merupakan salah satu sektor yang sangat penting dan strategis dalam konteks pembangunan di suatu daerah terutama Kabupaten Magelang. Mengingat Kabupaten Magelang merupakan wilayah yang potensi wisatanya cukup tinggi namun dengan keadaan geografis yang beragam. Pentingnya peranan sektor transportasi dalam memberikan pelayanan terhadap kelancaran angkutan manusia (penumpang), serta sangat strategis fungsinya terhadap pengembangan kegiatan sektor pariwisata maka sudah layak untuk memposisikan pembangunan sektor transportasi sebagai sarana penunjang dan pendorong pembangunan yang sangat vital kontribusinya dalam pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata. Salah satu lokasi wisata yang sangat potensial untuk dapat dikembangkan secara maksimal diantaranya adalah kawasan wisata Candi Borobudur.

Maka dari itu, diperlukan pemodelan yang tepat guna mendukung pengembangan potensi wisata, sehingga dapat membantu pelaksanaan pengembangan wisata yang ada di Kabupaten Magelang. Mengingat di beberapa daerah wisata di Kabupaten Magelang banyak pelaku usaha yang menawarkan jasa transportasi wisata, contohnya yang sedang tren yaitu bisa menikmati keindahan kawasan Candi Borobudur dan sekitarnya dengan menaiki mobil unik Volkswagen (VW) Cabrio. Dari kajian-kajian ilmiah yang empiris, maka diharapkan dapat memberikan solusi dan akan melahirkan rekomendasi model kebijakan transportasi terintegrasi untuk mendukung pengembangan pariwisata di Kawasan Borobudur Kabupaten Magelang. Potensi wisata di Kabupaten Magelang bisa berkembang apabila didukung dengan moda transportasi yang mendukung wisata tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekomendasikan penyusunan Rancangan Peraturan Bupati (RAPERBUP) tentang model transportasi yang terintegrasi di Kawasan Borobudur Kabupaten Magelang.

KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep pada penelitian ini dapat dijelaskan seperti pada Gambar 1. Dari kondisi pariwisata di kawasan wisata Borobudur dengan melihat potensi yang ada. Dari hasil korelasi antara potensi dan kekurangan maka didapatkan rumusan yang dapat dikaji dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di kawasan Borobudur Kabupaten Magelang pada 20 Juli-17 Oktober 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, wawancara secara langsung/media elektronik agar mendapatkan hasil secara langsung di lapangan secara baik yang nantinya data tersebut dapat diolah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pelaksanaan penelitian.

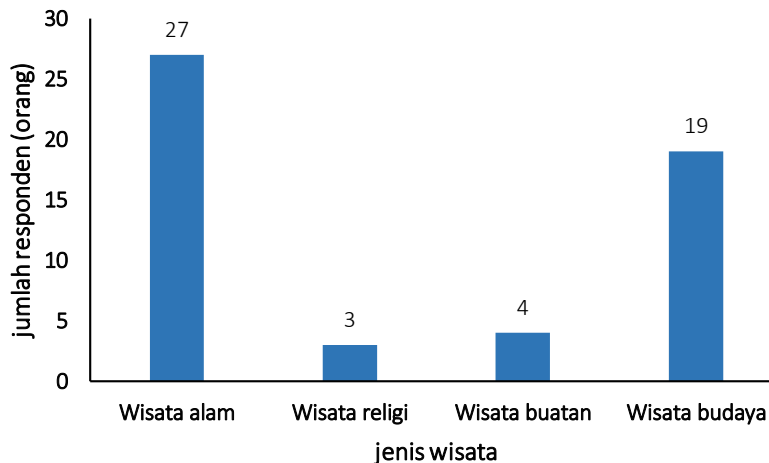
Subyek dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berjumlah 50 orang, penyedia jasa transportasi wisata sebanyak 1 orang dan dinas atau instansi terkait sebanyak 2 instansi. Selanjutnya data penelitian diuji dengan analisis SWOT.

HASIL PENELITIAN

Jenis Dan Potensi Pengembangan Wisata Di Kabupaten Magelang

Di Kabupaten Magelang, jenis wisata daerah diklasifikasikan menjadi 4 macam, yaitu : wisata alam, wisata religi, wisata buatan, wisata budaya. Penggolongan jenis wisata ini juga didasarkan pada program pengelolaan wisata di Kabupaten Magelang kedepan yang secara detail dituangkan dalam dokumen anjungan cerdas Bappeda dan Litbangda. Selain itu, penggolongan jenis wisata juga didasarkan pada fakta bahwa di Kabupaten Magelang terdapat beragam wisata yang masih aktif serta dapat dikunjungi.

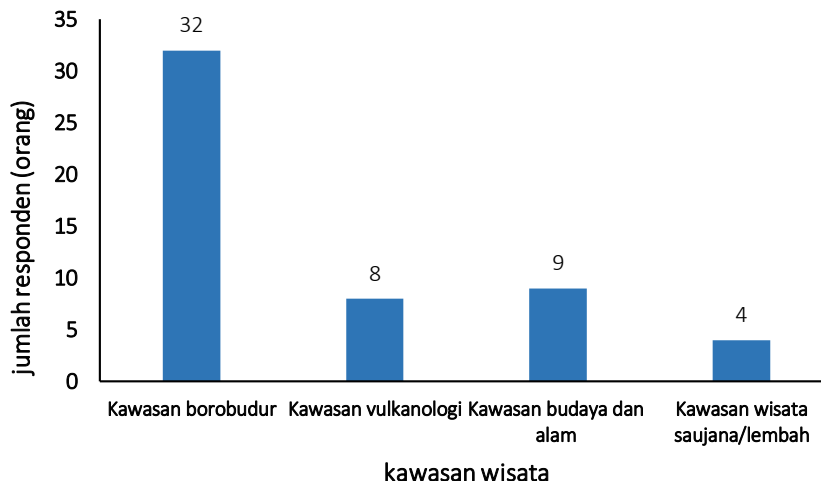
Tingkat partisipasi responden dalam mengunjungi tempat wisata di Kabupaten Magelang yang terbagi menjadi 4 jenis dapat dilihat pada Gambar 2. Mayoritas responden lebih cenderung memilih jenis wisata budaya dan wisata alam sebagai destinasi utama mereka dalam berlibur. Sebanyak 19 orang memilih jenis wisata budaya dan 27 orang memilih jenis wisata alam, serta sisanya 3 orang memilih jenis wisata religi dan 4 orang lagi memilih jenis wisata buatan. Jenis contoh wisata budaya yang ikonik di Kabupaten Magelang adalah Candi Borobudur. Candi borobudur merupakan salah satu warisan budaya dunia yang ada di Indonesia dengan nilai artistik sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat tinggi (Islam, 2013). Untuk wisata alam di Kabupaten Magelang tergolong beranekaragam seperti kategori wisata pegunungan, lembah, arung sungai. Ataupun spot-spot alam lain yang bersifat *instagramable* bagi wisatawan (Anfa, 2016).



Gambar 2. Data preferensi wisata oleh responden

Kabupaten Magelang memiliki beberapa kawasan wisata favorit yang apabila dikembangkan akan memberikan nilai lebih bagi wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penilaian oleh responden penelitian, disebutkan bahwa ada beberapa wilayah kawasan pariwisata yang ada di Kabupaten Magelang yang apabila dikembangkan lebih jauh akan

dirasa dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Adapun beberapa kawasan wisata potensial di Kabupaten Magelang yang dapat dikembangkan berdasarkan data anjungan cerdas dan preferensi dari para responden diantaranya adalah kawasan wisata borobudur, kawasan wisata vulkanologi, kawasan budaya dan alam, serta kawasan wisata saujana lembah merapi. Adapun data responden terhadap pemilihan kawasan wisata potensial di Kabupaten Magelang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Data preferensi pengembangan kawasan wisata

Mayoritas responden menilai kawasan candi borobudur merupakan spot wisata yang paling potensial untuk dapat dikembangkan. Kemudian juga ada kawasan wisata vulkanologi, wisata budaya, dan kawasan wisata lembah saujana yang dapat dijadikan sebagai alternatif spot wisata yang bisa dikembangkan lebih baik lagi. Pengembangan kawasan wisata yang terpadu serta terkelola dengan baik diharapkan mampu memberikan pemasukan terhadap pendapatan daerah (Murtini, 2007).

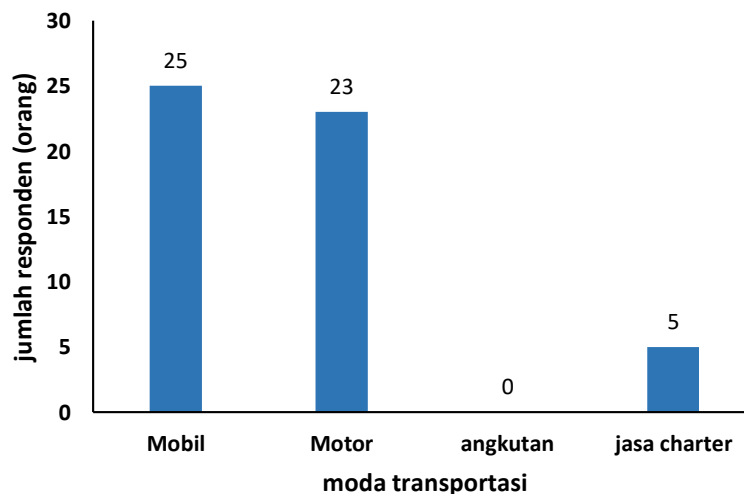
Karakter Kabupaten Magelang yang merupakan daerah dataran tinggi dengan segudang warisan budaya yang ada sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu kawasan wisata vulkanologi dan budaya dengan titik sentral lokasi pengembangannya di wilayah kawasan Candi Borobudur. Pemanfaatan daerah sebagai destinasi wisata alam dan vulkanologi yang diiringi dengan optimalisasi warisan budaya lokal adalah suatu strategi utama untuk mengenalkan potensi wilayah serta sebagai upaya untuk peningkatan pendapatan di sektor pariwisata lokal (Devi et al, 2014). Berdasarkan data dan hasil respon dari hasil penelitian dapat dijelaskan secara singkat bahwa ada beberapa kawasan potensial yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata produktif di Kabupaten Magelang dengan titik lokasi utama pengembangan di kawasan Borobudur.

Moda Transportasi Wisata Di Kabupaten Magelang

Moda transportasi wisata yang banyak digunakan di Kabupaten Magelang cukup beragam dari yang kendaraan type roda 2 hingga kendaraan type roda 4. Dari hasil penelitian ini sebagian besar wisatawan berkunjung ke daerah wisata Kabupaten Magelang menggunakan moda mobil dan motor sebagai sarana transportasi, adapun data preferensi moda transportasi dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan hasil analisa penelitian didapatkan sebanyak 25 orang memilih menggunakan mobil dan 23 orang memilih menggunakan motor, dan hanya 5 orang yang memilih menggunakan sarana transportasi *charter* sebagai sarana untuk transportasi wisata di Kabupaten Magelang. artinya, angkutan roda 2 atau mobil masih menjadi prioritas utama untuk kegiatan berwisata di Kabupaten Magelang.

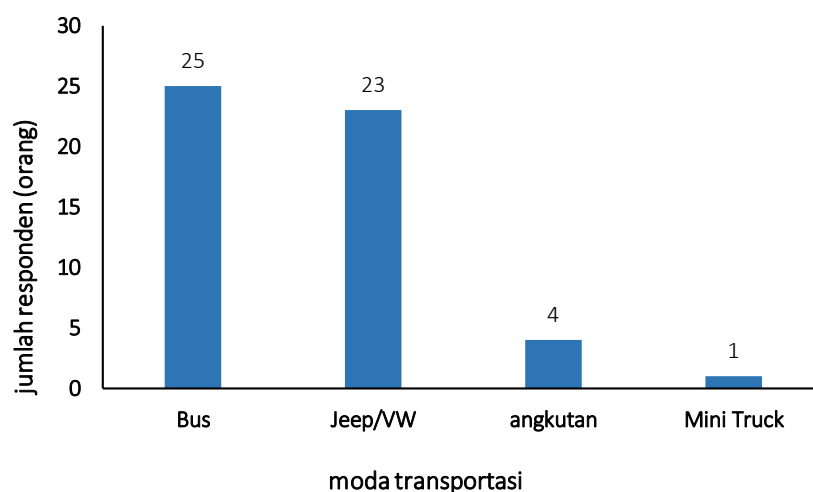
Penggunaan angkutan mobil sebagai sarana berwisata memiliki berbagai keunggulan seperti lebih fleksibel, efisien, dan hemat. Penggunaan mobil roda 4 sebagai sarana berwisata juga tidak terlepas dari adanya sistem transportasi yang mendukung di wilayah tersebut (Oktariansyah et al, 2017). Sistem transportasi secara integral akan sangat berdampak terhadap keberadaan mayoritas moda transport yang digunakan (Siswoyo, 2008).

Di kawasan Candi Borobudur secara komunitas sudah terbentuk sistem transportasi yang terintegrasi dengan memanfaatkan mobil VW sebagai sarana transportasi lokal. Pengembangan konsep ini akan dapat ditindaklanjuti dengan upaya adanya peraturan khusus yang memayungi keberadaan mobil-mobil tersebut sebagai sarana khusus transportasi di kawasan Borobudur dan sekitarnya. Upaya pengembangan ini mengacu pada data Gambar 4. yang menyatakan sebagian besar wisatawan lebih suka menggunakan moda transportasi roda 4 untuk berkunjung ke beberapa titik lokasi wisata di Kabupaten Magelang.



Gambar 4. Data preferensi moda wisata yang digunakan wisatawan

Selanjutnya, untuk moda transportasi terpadu yang diharapkan bisa mendukung pertumbuhan wisata di Kabupaten Magelang, para responden menilai moda transportasi bus, mobil Jeep/VW, dan angkutan jalan adalah beberapa moda yang direkomendasikan. Kuantifikasi pilihan moda transportasi untuk pariwisata terpadu di Kabupaten Magelang berdasarkan hasil survey kepada responden dapat dilihat pada Gambar 5. Berdasarkan data yang ada pada grafik di Gambar 14. Dapat disebutkan bahwa sebanyak 47% atau 25 responden memilih moda transportasi bus sebagai transportasi terpadu di kawasan wisata Kabupaten Magelang, lainnya 43% atau 23 responden memilih moda mobil Jeep/VW, 7.5% atau 4 responden memilih angkutan umum, serta hanya 2.5% atau 1 orang memilih mini truck sebagai moda transportasi terpadu di beberapa kawasan wisata di Kabupaten Magelang.



Gambar 5. Moda transportasi wisata terpadu yang direkomendasikan

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa untuk moda transportasi yang cukup efisien dan sesuai dengan kebutuhan serta preferensi wisatawan di Kabupaten Magelang adalah moda transportasi roda 4 sejenis bus dan mobil Jeep/VW. Kemudian, untuk menciptakan model pariwisata terintegrasi dan terpadu di Kabupaten Magelang diperlukan segmentasi jenis tempat wisata beserta fokus penggunaan transportasi pariwisata yang sesuai dengan kondisi topografi dan bentang wilayah di Kabupaten Magelang. Dampak pemanfaatan moda transportasi yang sesuai dan teratur akan memberikan sumbangsih yang cukup luar biasa terhadap perkembangan sistem transportasi beserta pemanfaatan wilayah (Febrianti dan Mashuri, 2012).

Berdasarkan data yang terkumpul, untuk moda transportasi pariwisata terpadu di Kabupaten Magelang yang dapat dikembangkan adalah dengan memanfaatkan moda Bus sebagai sarana transportasi untuk mengakses tempat wisata yang berjauhan. Kemudian, untuk akses wisata yang letaknya berdekatan sebaiknya digunakan moda transportasi

Jeep/VW yang terlebih dahulu disesuaikan dengan kondisi topografi tempat wisata tersebut. Kemudian perlu diciptakan suatu peraturan daerah khusus yang berfungsi untuk memayungi izin jalan dari moda-moda transportasi tersebut.

Hasil Analisis SWOT

Pengembangan konsep pembuatan sistem transportasi terintegrasi untuk kegiatan pariwisata di Kabupaten Magelang perlu dilakukan beberapa kajian publik yang bersifat holistik. Kajian tersebut merupakan sebuah analisis teori dan studi kasus dari suatu obyek (Ariadi, 2014). Pada kegiatan penelitian ini, adapun kajian yang dianalisis adalah keberadaan faktor internal dan eksternal yang ada di sekitar obyek lokasi kegiatan penelitian. Hasil analisis respon dari hasil pemberian kuesioner penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi pengembangan sistem transportasi wisata terpadu di Kab. Magelang

	Kekuatan	Kelemahan
	1. Kab. Magelang memiliki pariwisata beragam dan menarik	1. Di Kab. Magelang belum terdapat sistem transportasi pariwisata terpadu 2. Di Kab. Magelang belum terdapat moda transportasi khusus untuk pariwisata
Peluang 1. Lokasi wisata di Kab. Magelang memiliki jarak dan bentang yang berjauhan 2. Terdapat beberapa komunitas mobil jenis VW dan jeep yang dapat dimanfaatkan untuk moda transportasi khusus 3. Terdapat beberapa titik pariwisata yang bisa digunakan sebagai titik integrasi lokasi transportasi wisata terpadu 4. Adanya anjungan cerdas yang membahas tentang pembuatan sistem transportasi terintegrasi 5. Adanya upaya untuk pembuatan tarif khusus bagi pengguna angkutan transportasi pariwisata	1. Pembuatan sistem transportasi khusus pariwisata dengan memanfaatkan kendaraan khusus yang ada di Kab. Magelang 2. Pembuatan aturan khusus mengenai sistem transportasi khusus pariwisata yang terintegrasi 3. Pembuatan sistem transportasi terintegrasi untuk akses pariwisata di Kab. Magelang	1. Pembuatan spesifikasi aturan mengenai standar transportasi khusus pariwisata. 2. Pembuatan konsep sistem transportasi wisata terpadu yang dipayungi oleh peraturan khusus
Ancaman 1. Akses moda transportasi menuju wilayah Kab. Magelang yang masih minim dan terbatas	1. Penciptaan sistem dan aturan yang mengatur tentang adanya akses sistem transportasi wisata di wilayah Kab. Magelang	

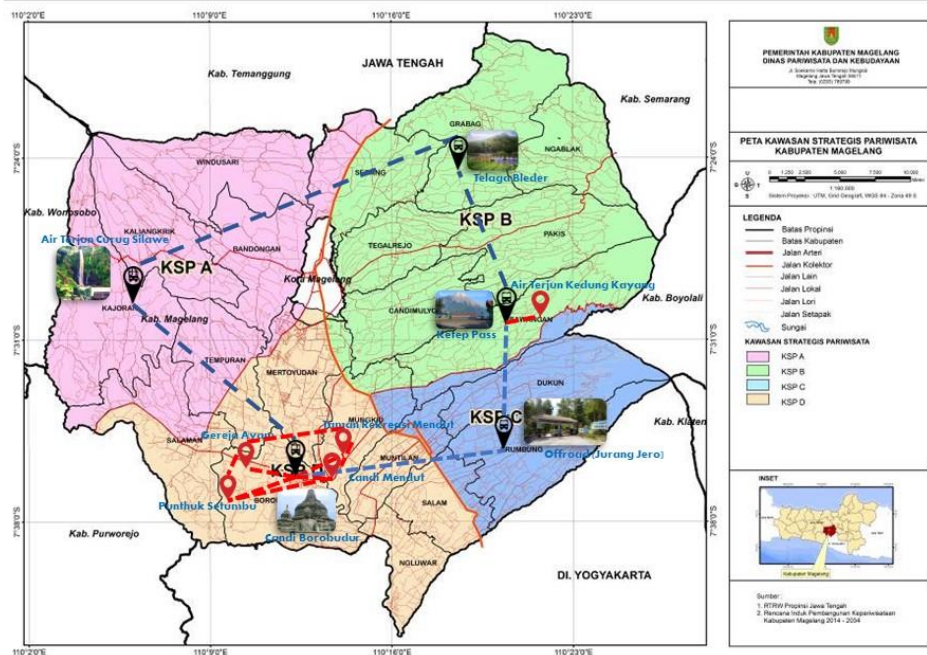
Pengembangan Sistem Transportasi Pariwisata Terpadu Di Kab. Magelang

Sesuai hasil kajian penelitian ini, bahwa transportasi adalah salah satu bagian vital dari kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Transportasi berperan sebagai sarana meningkatkan integritas bangsa serta meningkatkan standar kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Transportasi secara umum berfungsi sebagai sarana yang dapat mempercepat pencapaian tujuan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi dan menunjang pengembangan sektor pariwisata suatu wilayah, tidak terkecuali Kabupaten Magelang. Di dalam sektor pariwisata terdapat elemen atau komponen yang berhubungan erat dengan sektor transportasi, yaitu perangkutan dan aksesibilitas (Middleton & Clarke, 2001; Soekadijo, 1996; Warpani & Warpani, 2007; Yoeti, 2002). Keduanya berhubungan dengan perpindahan pelaku wisata dari tempat asal menuju tempat tujuan wisata. Dalam proses perpindahan pelaku wisata tersebut dibutuhkan alat atau moda transportasi. Dengan adanya pelayanan moda transportasi atau perangkutan dalam pariwisata, perjalanan pelaku wisata akan lebih mudah sehingga aktivitas pariwisata dapat terjamin keberlangsungannya (Warpani & Warpani, 2007).

Tantangan pembangunan infrastruktur transportasi di Kabupaten Magelang dan sekitarnya adalah terkait dengan kondisi topografi dari Kabupaten Magelang yang mayoritas terdiri dari dataran tinggi dan juga lereng curam yang harus dicermati dengan baik. Kelengkapan jaringan transportasi seringkali dapat dijadikan tolok ukur tingkat kemajuan suatu wilayah, yang paling jelas adalah bahwa semakin baik jaringan transportasi di suatu wilayah, maka akan semakin tinggi nilai lahan di wilayah tersebut. Sesuai dengan perannya dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan sektor pariwisata, jaringan transportasi juga dapat memicu pembangunan, sehingga pembangunan jaringan transportasi, khususnya jalan, mendapat perhatian yang cukup tinggi. Namun, seperti juga rencana pembangunan lainnya, pembangunan jaringan transportasi harus direncanakan secara baik dan salah satu aspek dalam merencanakan pembangunan jaringan transportasi adalah aspek rekayasa, khususnya rekayasa jalan.

Sistem transportasi yang ada di Kabupaten Magelang adalah hanya sistem transportasi umum yang terdiri dari transportasi jalan raya dan pendukungnya. Sedangkan transportasi yang khusus untuk mengakomodir kepentingan pariwisata di wilayah Kabupaten Magelang belum tersedia. Adapun prioritas utama dari integrasi sistem transportasi adalah untuk meningkatkan aksesibilitas karena aksesibilitas dianggap sebagai dimensi yang vital yang dirasakan oleh masyarakat atau wisatawan dalam melakukan pergerakan di suatu kota (Cheng & Chen, 2015). Aksesibilitas yang meningkat diharapkan akan mampu menunjang aktivitas pariwisata sehingga membuat sektor pariwisata di Kabupaten Magelang menjadi lebih berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya strategi integrasi sistem transportasi yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan menunjang pariwisata di Kabupaten Magelang berdasarkan preferensi wisatawan domestik dan mancanegara. Rencana transportasi terintegrasi yang dikhususkan guna keperluan pengembangan pariwisata di wilayah

Kabupaten Magelang yaitu dibuat titik integrasi wilayah yang terdiri dari beberapa koridor dan titik terpadu.



Gambar 6. Titik Integrasi Wilayah dan Titik Terpadu

Berdasarkan skema gambar yang ditampilkan di atas, dapat dilihat bahwa titik integrasi wilayah adalah yang digambarkan dengan garis putus warna biru dan titik terpadu digambarkan dengan garis putus warna merah. Titik integrasi wilayah nantinya akan menghubungkan wilayah antar KSP, sedangkan titik terpadu nantinya akan menghubungkan Kawasan pariwisata yang ada di masing-masing KSP. Adapun pembagian titik integrasi wilayah dan titik terpadu tersebut adalah sebagai berikut :

- KSP A, Titik Integrasi Wilayah KSP A berada di Kawasan obyek wisata Air Terjun Curug Silawe.
- KSP B, Titik Integrasi Wilayah KSP B berada di Kawasan obyek wisata Telaga Bledar. Sedangkan Titik Terpadu berada di kawasan wisata Ketep Pass-Air Terjun Kedung Kayang.
- KSP C, Titik Integrasi Wilayah KSP C berada di kawasan obyek wisata Offroad Jurang Jero.

- d. KSP D, Titik Integrasi Wilayah KSP D berada di kawasan obyek wisata Candi Borobudur. Sedangkan Titik Terpadu berada di kawasan wisata Candi Borobudur-Punthuk Setumbu-Gereja Ayam dan Candi Mendut-Taman Rekreasi Mendut.

Sedangkan untuk pembagian koridor dari masing – masing titik integrasi adalah sebagai berikut :

- a. Koridor I, Candi Borobudur – Air Terjun Curug Silawe – Telaga Bledar
- b. Koridor II, Candi Borobudur – Jurang Jero – Ketep Pass
- c. Koridor III, Ketep Pass – Telaga Bledar – Air Terjun Curug Silawe

Adapun dasar dari penentuan titik-titik tersebut di atas adalah berdasarkan data kunjungan obyek wisata di Kabupaten Magelang, dimana obyek wisata dengan jumlah kunjungan terbanyak di masing-masing KSP yang akan di jadikan titik integrasi wilayah.

Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Wisata

Mengacu pada hasil temuan di lapang serta analisa yang dilakukan secara bertahap dari kegiatan penelitian ini, maka dalam rangka pengembangan model transportasi terintegrasi guna mendukung pengembangan sektor pariwisata di kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang kedepan, maka ada beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat disebutkan diantaranya adalah :

- a. Penyusunan Konsep Pariwisata Terpadu
- b. Pengembangan Moda Transportasi Terpadu
- c. Pengembangan Moda Transportasi Terintegrasi
- d. Pengembangan Kawasan Borobudur Sebagai *Tourism Major Destinations*
- e. Upaya Penyusunan RAPERBUP Tentang Pengembangan Sistem Transportasi Pariwisata di Kab. Magelang
- f. *Bancmarking* Model Transportasi Pariwisata

KESIMPULAN

Berdasarkan potensi pengembangan dan rencana pengelolaan tata ruang wilayah Kabupaten Magelang, salah satu arah pengelolaan diarahkan pada sektor pariwisata, upaya pengelolaan wisata di wilayah Kabupaten Magelang dijabarkan dalam zonasi wilayah pengelolaan pariwisata atau Kawasan Strategis Pariwisata (KSP), pengelolaan wisata Kabupaten Magelang dibagi menjadi 4 kawasan, Kawasan peruntukan pariwisata budaya,

Kawasan peruntukan pariwisata alam, Kawasan peruntukan pariwisata buatan. Adapun poin penting yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1. Perlunya untuk dikembangkan moda transportasi pariwisata terintegrasi di Kabupaten Magelang dengan memanfaatkan moda Bus sebagai sarana transportasi untuk mengakses tempat wisata yang saling berjauhan.
2. Perlunya dikembangkan moda transportasi terpadu dengan menggunakan moda jeep/VW sesuai dengan kondisi topografi tempat pariwisata di Kabupaten Magelang.
3. Perlunya Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang menerbitkan Peraturan Bupati (PERBUP) terkait dengan izin operasional transportasi terpadu di kawasan pariwisata Kabupaten Magelang.
4. Perlunya upaya pengembangan tempat pariwisata di sekitar Candi Borobudur seperti puthuk setumbu, gereja ayam, candi mendut, gunung sumbing, magli sky view, telaga bleder, dan curug silawe dengan memanfaatkan moda transportasi terintegrasi sesuai dengan hasil jawaban kuesioner responden.
5. Poin penting dari pembuatan kebijakan moda transportasi terpadu diantaranya adalah pembuatan sistem teknis dan konsensus moda transportasi yang digunakan seperti : adanya sistem aturan, tata cara teknis, sosialisasi dan publikasi, serta upaya pengembangan di setiap periodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfa N.S. (2016). Ekowisata Punthuk Setumbu sebagai Pendukung Perekonomian Masyarakat Borobudur Magelang. *Jurnal Ekonomi* 2(2), 1-5.
- Cheng, Y.-H., & Chen, S.-Y. 2015. Perceived Accessibility, Mobility, and Connectivity of Public Transportation Systems. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 77, 386-403. doi:10.1016/j.tra.2015.05.003
- Febrianti A., dan Mashuri. (2012). Studi Kebutuhan Angkutan Umum Penumpang Perkotaan Di Kota Palu (Studi kasus: Trayek Mamboro - Manonda). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Transportasi* 2(1), 34-45.
- Middleton, V., & Clarke, J. R. 2001. *Marketing in Travel and Tourism*. Oxford: Butterworth Heinemann.

- Oktariansyah., Damayanti R., Usman B., Putra A.E. (2017). Analisis Kualitas Pelayanan Angkutan Umum (Transmisi) Melalui Kinerja Terhadap Kepuasan Masyarakat di Kota Palembang . *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 15(1), 49-61.
- Prayudyanto M.N. (2021). Perbandingan Kinerja Buy The Services Angkutan Umum Massal Kota Metropolitan dengan Metode Biaya Operasional Kendaraan dan Indeks Sustainability. *Jurnal Penelitian Transportasi Darat* 23(1), 55-71.
- Pulungan M.S. (2013). Optimalisasi Pengembangan Potensi Ekowisata sebagai Objek Wisata Andalan di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Bina Praja* 5(3), 205 - 214.
- Purwata I.K. (2018). Aksesibilitas Transportasi Pariwisata Terkoneksi Darat, Laut dan Udara. *Media Bina Ilmiah* 12(12), 1-12.
- Siswoyo M.P. (2008). Kebijakan dan Tantangan Pelayanan Angkutan Umum. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan* 2(10), 171-180.
- Sugiharti R.R., dan Sari K. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Sub 1A Pada Kawasan Saujana Lembah Merapi Merbabu Magelang. *Journal Of Forestry Research* 3(2), 64-79.
- Sujai M. (2016). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menarik Kunjungan Turis Mancanegara. *Kajian Ekonomi Keuangan* 20(1), 61-75.